

Artikel Info

<i>Received:</i> March 23, 2023	<i>Revised:</i> April 15, 2023	<i>Accepted:</i> May 18, 2024	<i>Published:</i> June 28, 2024
------------------------------------	-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Kolaborasi Pentahelix Dalam Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Pada TK Aisyiyah Di Kota Medan

Rizka Harfiani^{1*}, Mavianti²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara^{*1, 2}

^{*1}email: rizkaharfiani@umsu.ac.id

²email: mavianti@umsu.ac.id

Abstract: This article is the result of ResearchMu's Community Service (CSA) activities which aim to create a Disaster Safe Education Unit (DSEU) at the Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Kindergarten level in Medan City. The realization of DSEU is one of the work programs of this CSA partner, namely the Environmental and Disaster Management Institute (EDMI) for the Regional Leadership of 'Aisyiyah, North Sumatra Province. This CSA program includes three activities, namely; 1) Environmental and disaster education activities, targeting school residents who are parents of ABA Kindergarten students; 2) Providing assistance with disaster equipment and infrastructure to DSEU project schools, namely kindergartens. ABA 05 Kindergarten Dadap Village, Medan, and 3) Conducted DSEU Training of Trainers (TOT) for school principals and ABA Kindergarten teachers throughout Medan City. The strategy used in implementing

Abstrak: Artikel ini merupakan hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) RisetMu yang bertujuan untuk mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) pada jenjang Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK. ABA) di Kota Medan. Terwujudnya SPAB merupakan salah satu program kerja mitra PKM ini yaitu Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Provinsi Sumatera Utara. Program PKM ini meliputi tiga kegiatan, yaitu; 1) Kegiatan penyuluhan lingkungan hidup dan kebencanaan, dengan sasaran warga sekolah yang merupakan wali murid dari TK ABA; 2) Pemberian bantuan sarana prasarana alat kebencanaan kepada sekolah proyek SPAB yaitu TK. ABA 05 Kampung Dadap, Medan, dan 3) Menyelenggarakan Training of Trainer (TOT) SPAB bagi kepala sekolah dan guru-guru TK ABA se Kota Medan. Strategi yang digunakan

CSA is a collaboration of pentahelix elements, namely: 1) The government makes the policy, in this case BNPB and BPBD; 2) The partner organization is EDMC for the Regional Leadership of 'Aisyiyah, North Sumatra Province, which collaborates with Muhammadiyah Disaster Management Centre for the Regional Leadership of Muhammadiyah North Sumatra; Early Childhood, Primary and Secondary Education Council of Medan City, and ABA Teachers Association of Medan City; 3) Academics who are resource persons are lecturers according to their field of expertise and; 4) The target community for activity participants is school residents, school principals, teachers and student guardians, as well as 5) Print and electronic media, which propagates this good practice activity. The result of this CSA is the realization of DSEU which has become a project school, as well as an increase in the understanding of ABA kindergarten school residents throughout the city of Medan about disaster education which is correlated with improving the quality of early childhood education.

Keyword: ABA Kindergarten; Collaboration; DSEU; Pentahelix.

dalam pelaksanaan PKM ini adalah kolaborasi elemen pentahelix, yaitu 1) Pemerintah yang membuat kebijakan, dalam hal ini BNPB dan BPBD; 2) Organisasi yang menjadi mitra yaitu LLHPB PWA Sumatera Utara, yang bekerjasama dengan Muhammadiyah Disaster Manajemen Centre (MDMC) PWM Sumatera Utara, Majelis PAUD Dasmen PDA Kota Medan, dan Ikatan Guru 'Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) Kota Medan; 3) Akademisi yang menjadi narasumber yaitu dosen sesuai bidang kepakarannya dan; 4) Masyarakat yang menjadi sasaran peserta kegiatan yang berasal dari warga sekolah, kepala sekolah, guru, dan wali murid, serta 5) Media cetak maupun elektronik, yang mempropagandakan praktik baik ini. Hasil dari PKM ini adalah terwujudnya SPAB yang menjadi sekolah proyek, serta adanya peningkatan pemahaman warga sekolah TK ABA se-kota Medan tentang pendidikan kebencanaan yang berkorelasi dengan peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Kolaborasi; Pentahelix; SPAB; TK ABA

A. Pendahuluan

Permasalahan bencana kini menjadi fokus penting, karena wilayah Indonesia merupakan daerah rentan bencana. Letak geografis Indonesia mengandung potensi bencana yang membahayakan dan menghancurkan (PP. Muhammadiyah, 2018). Hal tersebutlah yang menjadi perhatian dan fokus permasalahan prioritas yang mengacu pada Tanfidz Keputusan Muktamar ke-48 'Aisyiyah di Surakarta, pada tahun

2022, yang mengangkat isu dan permasalahan Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (PP. Aisyiyah, 2022).

Kondisi kebencanaan bukan hanya berdampak bagi kehidupan masyarakat secara umum, tetapi juga terhadap penyelenggaraan dan layanan pendidikan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan PAUD. Hal-hal seperti itu tentulah tidak boleh dibiarkan, diperlukan respon, antisipasi, dan penanganan yang seksama bahkan serius, agar dampak dan resikonya dapat dikurangi bahkan ditiadakan pada tingkat yang minimum (Direktorat PAUD, 2019). Pemerintah menjadikan penanggulangan bencana sebagai faktor penting dalam Pembangunan Nasional. Kegiatan penanggulangan bencana harus melibatkan pendidikan, khususnya dalam penyediaan sumber daya manusia (Faisal, 2018). Bencana dapat terjadi kapan dan dimana saja, untuk itu sangat penting bersiap siaga terhadap bahaya bencana untuk mengurangi resiko dampaknya. Salah satu usaha yang dianggap paling strategis adalah melalui pembelajaran atau pelatihan guna meningkatkan kemampuan masyarakat tanggap bencana (Angraini et al., 2019). Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus dilakukan. Selain informasi tentang potensi bencana, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan (Rudianto, 2015).

Berdasarkan data dari *United Nation International Strategy for Disaster*, sebanyak 60% anak-anak di dunia merupakan korban pada saat terjadi bencana alam. Untuk itu dibutuhkan sebuah model Sekolah Aman Bencana untuk memberikan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya pendidikan keamanan, pencegahan bencana, dan manajemen bencana di sekolah (Anisah & Sumarni, 2019). Pendidikan mitigasi bencana di sekolah sangat dibutuhkan, hal ini karena masih banyak siswa yang belum siap dan belum tanggap terhadap bencana (Hayudityas, 2020). Partisipasi sekolah dalam mewujudkan masyarakat pembelajar tangguh bencana dapat dilakukan dengan melengkapi sarana prasarana

dalam mengantisipasi terjadinya bencana, serta memberikan pemahaman dan edukasi terkait sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana (Efendi et al., 2022).

Pemerintah bersama satuan pendidikan atau sekolah harus mengintegrasikan materi mitigasi bencana dalam kurikulum sebagai salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menghadapi bencana. Upaya strategis yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan membuat buku saku mitigasi bencana, program literasi mitigasi bencana, mengintegrasikan materi mitigasi bencana dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (Zahara, 2019). Sekolah juga dapat memberikan pendidikan siaga bencana melalui pembelajaran integrative, dengan mengaitkan materi siaga bencana dalam mata pelajaran pokok, Penyajian materi disesuaikan dengan potensi bencana alam yang terjadi di wilayah masing-masing (Pranajati, 2022).

Sekolah siaga bencana adalah sekolah yang secara sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan kompetensi dalam mengantisipasi bencana secara tepat dan berdaya guna. Secara struktural indikator kesiapsiagaan tercapai, yakni secara lokasi, penataan ruang, dan dukungan sarana prasarana (Roswanto, 2022). Beberapa aktivitas yang dapat diterapkan di sekolah misalnya sosialisasi dengan menampilkan animasi bencana banjir dan sampah, penyuluhan penanganan kebakaran pada siswa, pembuatan biopori untuk pencegahan banjir sekolah, penanaman pohon, poster mitigasi bencana, papan nama evakuasi, pembenahan wifi sekolah, *disaster action card*, dan penyusunan modul kebencanaan (Arfani et al., 2023).

Implementasi mitigasi bencana melalui program sekolah siaga bencana harus memenuhi empat parameter, yaitu sikap dan tindakan, perencanaan dan kesiapsiagaan, kebijakan sekolah, dan mobilisasi sumber daya. Selain itu juga

harus bekerjasama dengan lembaga terkait, seperti BPBD, PMI, dan Puskesmas. Faktor penghambat dari program ini adalah tidak semua guru mendukung kebijakan mitigasi bencana, kurangnya dana, serta kurangnya komunikasi dengan lembaga terkait (Apriyanti, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, sekolah siaga bencana mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam upaya mitigasi bencana, dengan kegiatan melalui edukasi, penyuluhan dan latihan simulasi bencana secara rutin untuk meningkatkan kemampuan komunitas sekolah dalam melakukan evakuasi bencana (Islamiyah et al., 2023).

Penerapan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan, seperti pembentukan tim siaga, penilaian mandiri terhadap tiga pilar satuan pendidikan aman bencana, serta sosialisasi sebagai publikasi terhadap kesiapan sekolah menghadapi bencana (Ariani, 2021). Hambatan dalam pelaksanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah kurangnya kelanjutan dari pembentukan program, jadi bukan hanya sebatas pemberian materi, tetapi harus juga dilaksanakan secara rutin. Untuk itu dibutuhkan perencanaan program yang lebih berkelanjutan agar SPAB dapat berjalan secara efektif (Wicaksono & Sibuea, 2022).

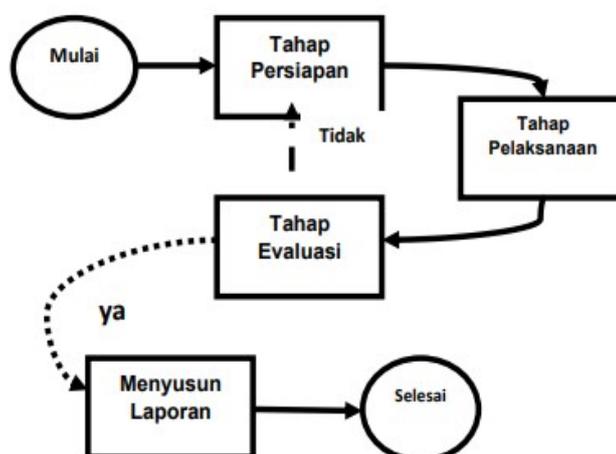
Berdasarkan hasil observasi awal yang menjadi analisis permasalahan, yaitu: 1) belum adanya sekolah proyek SPAB yang dapat dijadikan percontohan, sumber informasi, dan menjadi tempat belajar rujukan TK ABA di kota Medan; 2) belum adanya kurikulum pendidikan kebencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan di PAUD; 3) belum dilaksanakannya manajemen bencana di sekolah, dan 4) masih rendahnya pemahaman warga sekolah terhadap pelestarian lingkungan hidup dan penanggulangan bencana. Maka dari latar belakang tersebut maka Tim PKM berupaya untuk mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di lingkungan TK Aisyiyah Kota Medan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKM ini meliputi:

1. Tahapan atau Langkah-Langkah Pelaksanaan Program

Kegiatan PKM ini melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan, sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Alir Program Kegiatan

Tahap persiapan program dimulai dengan melakukan FGD dengan mitra, kemudian menentukan lokasi tempat pelaksanaan kegiatan PKM. Tahap berikutnya adalah tahap persiapan, yaitu mempersiapkan materi TOT, materi penyuluhan, dan sarpras yang dibutuhkan untuk program SPAB, serta hal-hal lain yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program PKM ini. Pada tahap persiapan ini juga dilakukan pengorganisasi atau pembagian tugas masing-masing anggota PKM dan peran mitra dalam mensukseskan kegiatan PKM.

Tahap pelaksanaan program dimulai dengan mengadakan sosialisasi, pengadaan bahan baku dan bahan penunjang. Setelah semuanya lengkap barulah dilakukan kegiatan penyuluhan LHPB dan TOT SPAB. Dalam pelaksanaan

tersebut beberapa tahap yang dilakukan adalah 1) meminta izin terlebih dahulu dengan TK ABA yang akan dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan dan menjadi Sekolah Tangguh Bencana; 2) sebelum mengikuti TOT SPAB, seluruh peserta diminta untuk berkomitmen dengan mengisi formulir kesediaan mengikuti kegiatan sampai selesai; 3) peserta yang mengikuti kegiatan TOT SPAB akan dibagikan materi dan juga mengikuti praktek simulasi saat terjadi bencana.

Tahap evaluasi program, yaitu menguji kemampuan guru terhadap materi-materi yang telah disampaikan saat TOT SPAB. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pretes dan postes terhadap penambahan wawasan peserta, kemudian dilakukan dengan praktek atau demonstrasi terkait simulasi penanggulangan bencana yang sudah diajarkan. Sedangkan untuk proyek SPAB kegiatan evaluasi yang akan dilakukan adalah melakukan monitoring selama satu bulan, untuk mengetahui kendala yang dihadapi sekolah atau guru, serta memastikan keberlangsungan program yang telah dilaksanakan.

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan pertanggungjawaban kegiatan, yang berisi laporan seluruh kegiatan, pembiayaan, tantangan dan hambatan yang ditemui, serta melampirkan semua hasil luaran yang dijanjikan baik luaran wajib maupun luaran tambahan yang berupa laporan pencapaian target kegiatan.

2. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Mitra dalam program PKM ini adalah Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. Peran mitra dalam pelaksanaan PKM ini adalah:

- a. Bersama-sama tim merumuskan permasalahan, menyusun perencanaan, dan mencari solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra.
- b. Membantu tim dalam merekrut peserta yang akan mengikuti TOT SPAB dan penyuluhan lingkungan hidup dan penanggulangan bencana

(LHPB).

- c. Membantu tim dalam mencari narasumber dan pemberdayaan dari multipihak, seperti menjadi narahubung dengan MDMC, BPBD, IGABA, dan TK ABA 05 Kampung Dadap.
- d. Menjadi Narasumber dalam kegiatan TOT SPAB dan Penyuluhan LHPB.
- e. Membantu tim dalam merumuskan materi-materi kegiatan yang akan disampaikan saat TOT SPAB dan Penyuluhan LHPB.
- f. Membantu Tim dalam pelaksanaan TOT SPAB dan Penyuluhan LHBP
- g. Membantu Tim mengidentifikasi sarpras yang dibutuhkan dalam kelengkapan Sekolah Tangguh Bencana
- h. Membantu Tim dalam merumuskan kegiatan tindak lanjut agar keberlangsungan program ini tetap berjalan.

Keberlanjutan dari program PKM ini tentu saja harus terlaksana, mengingat program yang ditawarkan ini merupakan program dari LLHPB PW 'Aisyiyah Sumatera Utara, program-program yang dicanangkan ini tentu saja harus berkesinambungan dan kerkelanjutan, mengingat pentingnya pendidikan lingkungan hidup dan penanggulangan bencana dalam mewujudkan Qoryah Thoyyibah sebagaimana yang dicita-citakan oleh LLHPB 'Aisyiyah. Kegiatan PKM ini merupakan langkah awal yang nantinya akan dilanjutkan di daerah-daerah lain di Sumatera Utara dan program ini dicanangkan juga dalam Rakerwil LLHPB PW 'Aisyiyah yang dihadiri oleh seluruh PDA di wilayah Sumatera Utara.

C. Hasil dan Pembahasan

PKM RisetMu ini mencakup tiga kegiatan yang dilakukan yaitu:

1. Penyuluhan Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana

Kegiatan penyuluhan Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LHPB) dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 4 Mei 2024 yang bertepatan dengan jadwal program Parenting di TK ABA 05 Kampung Dadap Medan, sehingga peserta penyuluhan ini adalah orangtua wali murid. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat (warga sekolah) akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup dan siap siaga dalam penanggulangan bencana.

Kegiatan penyuluhan diawali dengan kata sambutan dari Kepala Sekolah TK ABA 05 Kampung Dadap Medan, yaitu Ibu Aida Fitriana, SE, S.Pd, kemudian sambutan dari Ketua PCA Medan Timur, dan sambutan dari Ketua PKM RisetMu. Setelah itu pemutaran video Kepala BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), Letjen TNI Suharyanto, S.Sos, M.M, yang berisi tentang himbauan kepada seluruh warga Indonesia untuk selalu “Siap Untuk Selamat”. Kepala BNPB menyampaikan bahwa kesiapsiagaan merupakan upaya untuk mengantisipasi dan merespon bencana secara efektif yang perlu dibangun sejak dini. Kesiapan masyarakat menentukan besar kecilnya dampak bencana yang akan diterima, oleh karena itu masyarakat harus memiliki kemampuan untuk bertahan dan membangun kembali kehidupannya setelah terkena bencana. BNPB mencanangkan tanggal 26 April sebagai Hari Kesiapsiagaan Bencana, dan ditetapkannya Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yang merubah paradigma penanggulangan bencana dari responsif ke preventif. Kepala BNPB mengajak masyarakat untuk mengenali ancaman bencana, pahami resiko bencana, dan tingkatkan budaya sadar bencana, karena penanggulangan bencana adalah urusan kita bersama.



Gambar 2. Pemutaran Video Sambutan Kepala BNPB

Kegiatan berikutnya adalah penyuluhan LHPB dengan pemateri ibu Laila Sari, S.Psi, M.Pd yang mengangkat tema “Lindungi Bumi Dimulai dari Keluarga”. Pemateri menganalogikan “*Mother Eart*” yaitu memuliakan ibu, memuliakan bumi. Mengapa melindungi bumi harus dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah sekolah pertama dan utama, keluarga berpikir dan bertindak membuat perubahan yang berkesinambungan, sehingga keluarga merupakan modal utama penentu masa depan. Pemateri mengajak peserta untuk berperan dalam menjaga bumi, dengan meningkatkan resiliensi dimulai dari pendidikan keluarga, yaitu memberikan edukasi dan kesadaran akan pentingnya menjaga bumi, sadar akan bencana, dan siap menghadapinya, sehingga kita dapat wujudkan dunia yang lebih baik.

Antusias peserta tampak pada sesi tanya jawab, dimana beberapa peserta memberikan pertanyaan terkait cara pengelolaan sampah yang baik, sehingga dapat mengurangi sampah yang menjadi salah satu sumber masalah bencana banjir yang sering dialami oleh masyarakat, kemudian juga pertanyaan terkait pengurangan sampah plastik, dan lain sebagainya. Pemateri menjawab pertanyaan peserta berdasarkan pengalaman yang telah dipraktikannya seperti memiliki tempat khusus pemilahan sampah organik dan anorganik, kemudian pengelolaan sampah menuju *zero waste*, dengan langkah 3R (*Reduce, Reuse, and Recycle*),

mengupayakan aksi hemat energi, hemat air, dan memiliki gaya hidup ramah lingkungan.

Kegiatan penyuluhan LHPB ini sejalan dengan pernyataan Anggraini et al (2019) yang menyatakan bahwa salah satu usaha yang dianggap paling strategis dalam penanggulangan bencana adalah melalui pembelajaran atau pelatihan guna meningkatkan kemampuan masyarakat tanggap bencana. Rudianto (2015) juga menyatakan pentingnya mempersiapkan masyarakat dan memberikan informasi tentang potensi bencana, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Kemudian Arfani et al (2023) mengungkap beberapa aktivitas yang dapat dilaksanakan di sekolah dalam memberikan edukasi dan sosialisasi lingkungan hidup dan penanggulangan bencana.

2. Pemberian Bantuan Sarpras Kebencanaan

Penyerahan bantuan sarpras kebencanaan kepada sekolah proyek SPAB dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 4 Mei 2024 setelah acara penyuluhan selesai. Bantuan diberikan kepada TK ABA 05 Kampung Dadap Medan. Penyerahan bantuan disaksikan oleh mitra PKM yaitu LLHPB PW 'Aisyiyah Sumatera Utara, Majelis PAUD Dasmien PDA Kota Medan, dan PCA Medan Timur.



Gambar 3. Foto Penyerahan Sarpras Kebencanaan

Sarpras yang diberikan yaitu 1) APAR (Alat Pemadam Api Ringan); 2) Pelampung; 3) Tambang, 4) Kotak P3K lengkap dengan isinya; 5) Rambu-rambu kebencanaan, yang meliputi rambu jalur evakuasi, titik kumpul, titik aman berkumpul evakuasi darurat, pintu evaluasi darurat (*exit*), dan 6) media kampanye bencana, yang merupakan media pendidikan bagi siswa, yaitu mengenali rambu-rambu bencana: kawasan rawan kebakaran, putting beliung, rawan bencana gerakan tanah, banjir, tsunami, gempa bumi, gunung api, kebakaran hutan, kekeringan, petunjuk tempat pengungsian, tempat berkumpul sementara, dan lain sebagainya. Sarpras yang diberikan merupakan syarat minimal yang harus dimiliki oleh sekolah dalam penyelenggaraan SPAB.

Kelengkapan sarana prasarana kebencanaan sangat dibutuhkan dalam mewujudkan proyek SPAB, ini selaras dengan harapan Anisah & Sumarni (2019) tentang sebuah model Sekolah Aman Bencana yang memberikan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya pendidikan keamanan, pencegahan bencana, dan manajemen bencana di sekolah. Hayudityas (2020) juga menyatakan pentingnya pendidikan mitigasi bencana di sekolah. Kemudian Efendi et al (2022) dan Roswanto (2022) yang menyatakan bahwa sekolah dapat berpartisipasi dengan dukungan sarana prasarana, penataan ruang, serta memberikan pemahaman dan edukasi terkait sekolah berwawasan lingkungan

dan mitigasi bencana. Serta Ariani (2021) yang menyatakan bahwa penerapan SPAB harus disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan.

3. Training of Trainer (ToT) Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Kegiatan TOT SPAB dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 11 Mei 2024 yang dilaksanakan di Aula TK ABA 05 Kampung Dadap Medan. Peserta dihadiri para kepala sekolah dan guru TK ABA se-kota Medan. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada praktisi pendidik PAUD akan pentingnya pendidikan kebencanaan diberikan sejak dini. Peserta yang hadir adalah satu orang perwakilan dari masing-masing TK ABA se kota Medan, dimana nantinya mereka akan informasi kepada teman-teman guru lainnya tentang pembelajaran yang telah mereka terima saat ToT SPAB.

Kegiatan diawali dengan pembukaan yaitu sambutan dari Kepala Sekolah TK ABA 05 Kampung Dadap Kota Medan, kemudian sambutan dari Ketua Majelis PAUD Dasmen PDA Kota Medan, Ibu Fitri Wijayawati, M.Psi, lalu sambutan dari Ketua LLHPB PWA Sumatera Utara, Ibu Dra. Jamila, M.Pd.



Gambar 4. Foto Kegiatan Pembukaan TOT SPAB

Setelah acara pembukaan, mulailah pemberian materi-materi ToT SPAB, ada enam materi yang disampaikan pada kegiatan TOT SPAB ini yaitu:

- a. Materi Korelasi Penyelenggaraan SPAB dalam Peningkatan Mutu PAUD

Materi ini disampaikan oleh Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi yang merupakan ketua Tim PKM dan Dosen Prodi Pendidikan Anak Usia Dini. Pemberian materi ini bertujuan memberikan edukasi kepada peserta bahwa penyelenggaraan program SPAB berkorelasi dengan program layanan PAUD HI, Sulingjar, dan Akreditasi Sekolah. Program layanan PAUD HI (Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif) terdiri dari layanan pendidikan, pengasuhan, keamanan, kesehatan, dan gizi, merupakan implementasi dari Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Sulingjar (Survey Lingkungan Belajar) mengupayakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dalam Akreditasi, ada butir instrument penilaian yang mencakup indikator keselamatan, yaitu SOP keamanan dan keselamatan, savety talk/ savety breafing berkala, serta emergency drills berkala. Ketiga variable tersebut berkorelasi dengan program SPAB dalam peningkatan mutu PAUD.

b. Materi Fiqh Lingkungan

Materi ini disampaikan oleh Mavianti, S.Pd.I, M.A yang merupakan anggota Tim PKM dan dosen Prodi Pendidikan Agama Islam. Materi ini memberikan edukasi kepada peserta tentang bagaimana Islam mengajarkan untuk merawat, menjaga, dan membangun lingkungan secara bijak. Hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang saling terkait dan dibingkai dalam Aqidah dan Syari'ah, terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 29; Al'Araf:31; Ar-Rum: 41, dan Al-Zalzalah: 7-8. Pelestarian lingkungan bukan semata-mata tuntutan ekonomi, politis, atau desakan program Pembangunan, tetapi harus dipahami sebagai perintah agama yang wajib dilaksanakan.

c. Materi Fiqh Bencana

Materi ini disampaikan oleh Dra. Ijah Mulyani Sihotang, M.Si yaitu Koordinator Divisi Penanggulangan Bencana LLHPB PWA ‘Sumatera Utara dan merupakan salah satu dosen di FKIP. Materi ini memberikan edukasi kepada peserta bahwa persepsi atau cara pandang masyarakat terhadap kejadian bencana akan sangat menentukan bentuk respon atau tindakan yang dilakukan. Cara pandang yang keliru terhadap bencana akan berakibat respon yang dilakukan keliru pula sehingga akan menimbulkan bencana ganda. Bencana alam, oleh sebagian masyarakat masih dipahami sebagai hukuman atas perilaku manusia yang bermaksiyat kepada Allaah SWT. Sehingga korban bencana mengalami derita ganda. Pada sisi lain harus diakui adanya bencana yang terjadi karena perilaku manusia yang salah terhadap alam dan lingkungan. Agama mengajarkan bahwa manusia adalah *khalifatullah fil ardh* dan bertanggung jawab terhadap “pengelolaan” bumi. Untuk itu perlu pelurusan cara pandang masyarakat terhadap bencana, sehingga nantinya mampu merespon secara benar dan bermartabat.

d. Materi Pendidikan Kebencanaan di Satuan Pendidikan

Materi ini disampaikan oleh Sri Ngayomi Yudha Wastuti, S.Psi, M.Psi., Psikolog, yaitu Sekretaris LLHPB PWA Sumatera Utara dan merupakan salah satu dosen FKIP. Materi ini memberikan edukasi kepada peserta tentang pentingnya pendidikan kebencanaan di Satuan Pendidikan. SPAB yaitu satuan pendidikan yang menerapkan standar sarana dan prasarana serta budaya yang mampu melindungi warga sekolah dan lingkungan di sekitarnya dari bahaya bencana. Satuan pendidikan sebaiknya memiliki kurikulum kebencanaan, sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 33 Tahun 2019. Tiga pilar SPAB yaitu 1) memiliki fasilitas sekolah yang aman; 2) memahami manajemen bencana di sekolah, dan 3) memahami pendidikan, pencegahan, dan pengurangan

risiko bencana. Ada 10 langkah dalam mewujudkan pendidikan aman bencana di sekolah yaitu 1) melakukan persiapan dan konsolidasi dengan pihak sekolah; 2) pengkajian dan penilaian di awal program; 3) pelatihan untuk guru, tenaga kependidikan, serta komite sekolah; 4) pelatihan untuk peserta didik; 5) pengkajian risiko bencana bersama, termasuk dengan peserta didik; 6) penyusunan aksi dan pembentukan tim siaga bencana sekolah; 7) penyusunan prosedur tetap untuk masa pra, saat, dan pasca bencana; 8) melakukan simulasi teratur sebanyak dua kali setahun; 9) melakukan penilaian mandiri dan pengawasan secara rutin, dan 10) melakukan evaluasi pelaksanaan dan pemutakhiran rencana aksi.

e. Materi Siap Untuk Selamat (Rencana Aksi dan Simulasi Siaga Bencana)

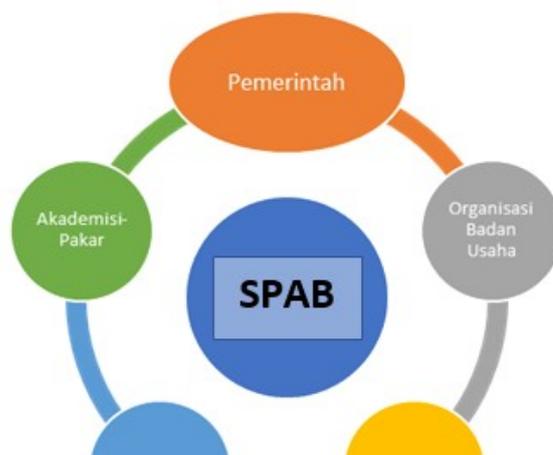
Materi ini disampaikan oleh Tim MDMC PWM Sumatera Utara yang berjumlah tiga orang. Materi ini bertujuan memberikan edukasi kepada peserta bahwa kesiapsiagaan bencana perlu dibangun dari awal sejak dini dimulai dari lingkungan terkecil, keluarga. Pendidikan kebencanaan memiliki maksud untuk membangun kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap bencana dengan cara membangun partisipasi semua pihak, sasarannya adalah seluruh orang yang tinggal di Indonesia selamat dari bencana, dengan strategi berupa sosialisasi, kampanye, pendekatan melalui media cetak, elektronik, dan sosial, serta pelibatan tokoh masyarakat, tokoh agama, NGO, Lembaga Usaha Akademisi, dan setelah itu dilakukan simulasi bencana gempa. Peserta diajarkan tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi gempa, serta bagaimana cara mengedukasi peserta didik.



Gambar 5. Foto Kegiatan ToT dan Simulasi Bencana

Kegiatan TOT SPAB ini merupakan implementasi dari himbauan pemerintah melalui Direktorat PAUD (2019) tentang kepedulian kita terhadap kondisi kebencanaan yang tidak boleh dibiarkan, diperlukan respon, antisipasi, dan penanganan yang seksama bahkan serius, agar dampak dan resikonya dapat dikurangi bahkan ditiadakan pada tingkat yang minimum. Serta Faisal (2018) juga menyarankan agar kegiatan penanggulangan bencana harus melibatkan pendidikan, khususnya dalam penyediaan sumber daya manusia. Kemudian Pranajati (2022) yang menyatakan bahwa sekolah dapat memberikan pendidikan siaga bencana yang disesuaikan dengan potensi bencana alam di wilayah masing-masing.

Pelaksanaan PKM ini menggunakan strategi Pentahelix, yaitu dengan melibatkan lima elemen yaitu: 1) Pemerintah; 2) Organisasi/Badan Usaha; 3) Akademisi; 4) Masyarakat, dan 5) Media, yang secara garis besar dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 6. Kolaborasi Elemen Pentahelix dalam Mewujudkan SPAB

Elemen pertama adalah pemerintah yang memberikan kebijakan tentang penanggulangan bencana, dalam hal ini adalah BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), sedangkan untuk tingkat daerah adalah BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), khususnya di kota Medan. *Elemen kedua* adalah organisasi/badan usaha, yaitu mitra Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Sumatera Utara dan bekerjasama dengan MDMC (Muhammadiyah Disaster Manajemen Centre) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, Majelis PAUD Dasmien PDA Kota Medan, serta Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) kota Medan. *Elemen ketiga* adalah akademisi-pakar yang berperan sebagai narasumber berasal dari kalangan dosen dengan kepakaran sesuai dengan bidang pendidikan kebencanaan bagi lembaga pendidikan anak usia dini. *Elemen keempat* yaitu warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, serta wali murid. sedangkan *elemen kelima* adalah media yang berperan sebagai propaganda yang akan menyebarkan informasi terkait pelaksanaan program ini. Media yang akan dimanfaatkan dalam program kegiatan ini adalah sosial media, antara lain *YouTube, Instagram, dan Facebook*. Media sangat berguna untuk mendokumentasi setiap aktivitas pengabdian yang akan dilakukan, sehingga rekam jejak praktik baik ini akan tersimpan dan bermanfaat bagi khalayak luas.

Impact dari PKM ini adalah terwujudnya Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang menjadi sekolah proyek yang nantinya akan mengimbas bagi lembaga pendidikan yang lain, selain itu juga meningkatkan pemahaman warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, maupun orangtua/wali murid akan penting pendidikan lingkungan hidup dan penanggulangan bencana diberikan sejak dini, sehingga seluruh masyarakat dapat siap siaga dalam menghadapi bencana yang kita semua tidak tau kapan dan dimana akan terjadi.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) kita harus melibatkan banyak pihak, setidaknya adanya kolaborasi dengan beberapa elemen terkait. PKM ini menggunakan strategi pentahelix yaitu melibatkan unsur pemerintah, organisasi/badan usaha, akademisi, masyarakat, dan media. Kelima elemen ini saling memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan suatu program SPAB. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyuluhan lingkungan hidup dan penanggulangan bencana, pemberian bantuan sarpras peralatan kebencanaan, dan ToT SPAB. Sasaran PKM ini adalah warga sekolah TK ABA se-kota Medan, yang meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, serta orangtua/wali murid, sehingga semuanya mendapatkan pemahaman akan pentingnya pendidikan kebencanaan diberikan sejak anak di usia dini, serta pentingnya partisipasi sekolah dalam merespon dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup dan penanggulangan bencana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis DIKLITBANG Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mendanai para dosen-dosen di lingkungan Universitas Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di seluruh Indonesia. Terima kasih juga kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, melalui LPPM telah membantu secara administratif mulai dari pengajuan proposal, laporan kemajuan, publikasi, hingga

laporan akhir PKM RisetMu ini. Terima kasih pula pada banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan PKM ini yaitu LLHPB PW ‘Aisyiyah Sumatera Utara, PD ‘Aisyiyah Kota Medan, Majelis PAUD Dasmen PDA Kota Medan, PC ‘Aisyiyah Medan Timur, Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC) PW Muhammadiyah Sumatera Utara, Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) Kota Medan, TK ABA 05 Kampung Dadap Medan, serta dosen dan mahasiswa Prodi MPAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang menjadi anggota dalam kegiatan PKM RisetMu ini.

E. Daftar Pustaka

- Aisyiyah, P. (2022). *Tanfidz Keputusan Muktamar Ke-48 'Aisyiyah*. PP. Aisyiyah.
- Angraini, L. M., Syamsuddin, S., Wirawan, R., Qomariyah, N., & Sukrisna, B. (2019). Pendampingan Sekolah Siaga Bencana Sebagai Upaya Mitigasi Bencana di SMK Kehutanan Qomarul Huda Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v1i2.263>
- Anisah, N., & Sumarni, S. (2019). Model Sekolah Aman Bencana Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(1), 9. [https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10\(1\).9-20](https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10(1).9-20)
- Apriyanti, W. (2019). Implementasi Program Mitigasi Bencana Melalui Sekolah Siaga Bencana Di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(2), 123–133.
- Arfani, M., Albab, U., Dwijokusilo, K., & Baruno, A. D. (2023). Pendampingan Sekolah Menuju Tangguh Bencana Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1584–1593.
- Ariani, F. (2021). Penerapan Satuan Pendidikan Aman Bencana. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2, 108–117. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4781865>
- Direktorat, P. (2019). *Pedoman Pendidikan Kebencanaan di Satuan PAUD*. Kemendikbud. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Efendi, M., Nasruddin, N., & Karani, S. (2022). Partisipasi Sekolah Terhadap Masyarakat Pembelajar Tangguh Bencana Di Lingkungan Lahan Basah. *JPIG*

(*Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi*), 7(2), 97–109.
<https://doi.org/10.21067/jpig.v7i2.7339>

- Faisal, A. (2018). Melibatkan Program Studi PTIS Dalam Penanggulangan Bencana. *Semiloka Nasional: Integrasi Aspek Kebencanaan Dalam Materi Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia*, 31–52.
- Hayudityas, B. (2020). Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 1–9.
- Islamiyah Syamila, A., Nurika, G., & Pratama Ridzkyanto, R. (2023). Sekolah Siaga Bencana: Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa dalam Upaya Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SDN 1 Panji Lor Situbondo. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 390–397.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Muhammadiyah, P. (2018). *Berita Resmi Muhammadiyah. Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIX*. (Fikih Kebe). Gramasurya.
- Pranajati, N. . (2022). Pendidikan Siaga Bencana melalui Pembelajaran Integratif bagi Siswa SD. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 7(1), 16–33.
<https://doi.org/10.32505/azkiya/>
- Roswanto. (2022). Kesiapsiagaan Sekolah Siaga Bencana dalam Menghadapi Erupsi Merapi (Studi SMPN 1 Cangkringan Sleman Yogyakarta). *Junal Bestari*, 2(2), 53–65.
- Rudianto. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 51–61.
- Wicaksono, F. A., & Sibuea, R. P. (2022). Efektivitas Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Di Sma Negeri 1 Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v4i2.2769>
- Zahara, S. (2019). Peran sekolah dalam pendidikan migitasi bencana di sekolah menengah atas. *Jurnal Pencerahan*, 13(2), 144–155.
<http://jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/download/5/5>